

***Self Accounting System* Dalam Perspektif Al-Qur'an: Sarana Pendidikan Untuk Mewujudkan Manusia Sebagai Khalifah Dimuka Bumi**

Addinul Ikhsan,¹ Maya Panorama,² Kms. Badaruddin³

^{1,2&3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
*correspondence: adikhsan@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the concept of self-accounting system in the perspective of the Qur'an as a means of education to realize humans as khalifah on earth. This study uses a qualitative method that describes the concepts and types of library research, namely research whose object of study uses library data in the form of books as the data source. The results of this study are the concept of self-accounting system (self-accounting) is a form of scientific and technological development that does not conflict with the perspective of the Qur'an and through this concept can remind humans about their existence as caliphs on earth; The concept of a self-accounting system plays a very important role as a means of improving the quality of education because it can become an applied concept as a means of improving education in families, schools and communities; Changes and challenges in the application of the concept of self-accounting system in the era of globalization is a necessity that must be faced. The development of technological science has been applied to support that the concept can be relevant as a medium to help develop the world of Islamic religious education.

Keywords: *Self-Accounting System, Education Facility, Khalifah*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis konsep *self accounting system* dalam perspektif Al-Qur'an sebagai sarana pendidikan untuk mewujudkan manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu menguraikan konsep dan jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang objek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Hasil penelitian ini adalah Konsep *self accounting system* (akuntansi diri) merupakan bentuk pengembangan keilmuan dan teknologi yang tidak bertentangan dengan perspektif Al-Qur'an dan melalui konsep ini dapat mengingatkan manusia mengenai keberadaannya sebagai khalifah di muka bumi; Konsep *self-accounting system* sangat berperan sebagai sarana meningkatkan kualitas pendidikan karena dapat menjadi konsep terapan sebagai sarana meningkatkan pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat; Perubahan dan tantangan penerapan konsep *self accounting system* di era globalisasi adalah sebuah keniscayaan yang harus dihadapi. Perkembangan ilmu teknologi telah diterapkan dalam mendukung bahwa konsep tersebut dapat relevan sebagai salah satu media untuk membantu pengembangan dunia pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: *Self Accounting System, Sarana Pendidikan, Khalifah*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia (Moto, 2019). Di Indonesia, Eksistensi pendidikan Islam dalam dunia pendidikan nasional menempati posisi yang sangat penting, terutama sebagai pilar dalam pembangunan pendidikan Islam secara keseluruhan (Juharyanto, 2017). Menurut Ilham (2020) pendidikan pada hakekatnya adalah upaya mewariskan nilai-nilai yang akan menjadi penolong dan pembimbing kemanusiaan dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Untuk menunjang pendidikan diperlukan Sarana pendidikan agar proses belajar mengajar berlangsung dengan baik. Hal ini merupakan faktor yang harus diperhatikan oleh sebuah lembaga pendidikan karena mempengaruhi kelangsungan proses belajar mengajar di sekolah (Kartika et al., 2019).

Self-accounting system atau sistem akuntansi diri merupakan sistem akuntansi yang dibuat untuk mencatat yang telah dilakukan dan dikerjakan oleh diri sendiri, baik perbuatan yang berhubungan dengan sang pencipta, hubungan dengan sesama manusia maupun hubungan dengan alam semesta, dengan tujuan selain untuk menciptakan kemaslahatan dan tercapainya tujuan syariah (*maqashid syar'iyah*) dengan menerapkan prinsip-prinsip yang telah diajarkan dalam al-qur'an dan sunnah (Ahmed, 1994), juga agar kita bisa mengaudit diri kita sendiri atau mengevaluasi diri/*muhasabah*. Sehingga dapat diketahui kelemahan dan kekurangan juga kita dapat memperbaiki diri.

Dalam perspektif Islam terhadap peran akuntansi merupakan aktivitas yang dapat dikatakan sebagai bentuk ibadah dalam rangka memenuhi kewajiban atau tanggung jawab seseorang atau kelompok kepada tuhan, masyarakat dan diri sendiri untuk meraih *falah* yaitu kemenangan di dunia dan akhirat (Haniffa & Hudaib, 2011). Adapun nilai-nilai Islam yang melekat pada penyampaian informasi akuntansi yaitu terdiri dari amanah, keadilan, dan kebajikan. Malalui nilai-nilai tersebut diharapkan akuntansi dapat menjadi perantara dalam mencapai keadilan sosial (Permatasari et al., 2021).

Ada prinsip yang jelas untuk bekerja dalam hal implikasi untuk akuntansi dan tata kelola (Kamla et al., 2006). Maka manusia sebagai *khalifah* di bumi harus menjaga lingkungan sekitarnya karena alam merupakan pemberian (*gift*) dari Allah SWT (Kadir et al., 2022) sebagai tempat berlangsungnya kehidupan manusia yang wajib dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu penulis berusaha untuk membuat suatu model pencatatan dengan menerapkan metode akuntansi dan mengevaluasi yang telah dilakukan menurut ajaran Al-Quran.

Al-Qur'an juga telah menyinggung secara jelas tentang tahapan dalam sistem akuntansi pada surat Al-Baqarah ayat 282, yang mana ayat ini menjelaskan bahwa ada empat proses pembukuan (*accounting*), yaitu meliputi identifikasi, pencatatan, komunikasi dan kesaksian (Syukriyana et al., 2021). Ayat ini juga menjelaskan karakteristik kualitatif bagi akuntan dan informasi keuangan, yaitu memiliki tanggung jawab sosial, kejujuran, keadilan dan kebenaran (Pane, 2020). Hal ini tidak jauh berbeda jika diterapkan dalam sistem akuntansi diri, letak perbedaannya hanya pada hubungan antara sesama individu atau sesama manusia pada akuntansi konvensional, sedangkan pada *self-accounting* hubungan antara manusia dengan tuhan penciptanya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. *Grand Theory* Kegunaan-Keputusan (*Decision-Usefulness Theory*)

Teori kegunaan-keputusan informasi akuntansi merupakan bagian dari teori normatif. Orang yang pertama kali menggunakan paradigma kegunaan keputusan adalah Chambers. Pendekatan model keputusan ditujukan untuk mengetahui informasi apa saja yang diperlukan untuk membuat keputusan. Premis dari teori kegunaan-keputusan meliputi tujuan akuntansi untuk menyediakan informasi keuangan mengenai organisasi guna pengambilan keputusan. Tujuan akuntansi dikaitkan dengan *stakeholder* yaitu menyediakan informasi keuangan mengenai suatu organisasi yang akan digunakan dalam pembuatan keputusan. Sikap manajemen terhadap penerapan standar akuntansi berhubungan dengan kepentingannya terhadap pengungkapan informasi akuntansi yang menggambarkan kinerja finansial dalam bentuk pelaporan keuangan. Teori kegunaan keputusan informasi akuntansi tercermin dalam bentuk kaidah-kaidah yang harus dipenuhi oleh komponen-komponen pelaporan keuangan agar dapat bermanfaat dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. (Lestari & Dewi, 2020).

2. *Grand Theory* Stewardship

Teori stewardship mengasumsikan bahwa hubungan yang baik dapat dilihat dari kepuasan pemilik terhadap organisasi yang dijalankannya. Melindungi dan mengoptimalkan kekayaan organisasi dengan prestasi merupakan tugas dari seorang steward. Berhasilnya tugas yang dilakukan oleh steward akan memaksimalkan fungsi-fungsi utilitas. Asumsinya seorang steward harus meluruskan tujuan-tujuan sesuai dengan keinginan pemilik. Hal ini bukan berarti steward, tidak memiliki kelangsungan hidup (Irmawati, 2015).

Teori ini juga mengasumsikan hubungan yang kuat antara kesuksesan organisasi dengan kepuasan pemilik. Steward akan melindungi dan memaksimalkan kekayaan

organisasi dengan kinerja perusahaan, sehingga dengan demikian fungsi utilitas akan maksimal. Asumsi terpenting adalah manajer meluruskan tujuan sesuai dengan tujuan pemilik. Tetapi bukan berarti steward tidak mempunyai kebutuhan hidup (Raharjo, 2007).

3. Akuntansi dalam pandangan Islam

Dalam al-Qur'an telah menjelaskan mengenai konsep dasar akuntansi, jauh sebelum Lucas Pacioli yang dikenal sebagai Bapak Akuntansi memperkenalkan konsep akuntansi *double-entry bookkeeping* dalam salah satu buku yang ditulisnya pada tahun 1949. Hal ini dapat kita lihat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282, yang secara garis besar telah menggariskan konsep akuntansi yang menekankan pada pertanggungjawaban atau akuntabilitas. Tujuan perintah dalam ayat tersebut jelas sekali untuk menjaga keadilan dan kebenaran yang menekankan adanya pertanggung jawaban (Ishak, 2005).

Adapun akuntansi menurut perspektif Islam dalam melakukan pencatatan diterangkan dalam surah Al-Baqarah ayat 282 – 283 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْفُرُوا صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَانْفُوا اللَّهُ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنِ مَقْبُوضَةً فَإِنْ مِنْ بَعْضِكُمْ بَعْضًا فُلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْفُرُوا الشَّهَادَةُ وَمَنْ يَكْفُرْهَا فَإِنَّهُ أَثْمَ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۝

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat

mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Jika kamu dalam perjalanan, sedangkan kamu tidak mendapatkan seorang pencatat, hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Akan tetapi, jika sebagian kamu memercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Janganlah kamu menyembunyikan kesaksian karena siapa yang menyembunyikannya, sesungguhnya hatinya berdosa. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Kemenag, 2019).

C. METODE

Tujuan penelitian ini secara umum ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Desain penelitian ini diawali dari *preliminary research* mengenai fenomena dan isu-isu mengenai lemahnya pencatatan dalam kehidupan sehari-hari. Akuntansi hanya dipandang untuk hal-hal yang bersifat formal.

Tujuan desain penelitian yang pertama menemukan konsep *self-accounting system* atau akuntansi diri. Selanjutnya membuktikan konsep *self-accounting* dapat diterapkan untuk diri sendiri, dan berguna untuk kemajuan diri. Pada tahap akhir penelitian ini mencoba menguraikan pengembangan *self-accounting system* dalam peluangnya untuk diterapkan pada lembaga pendidikan. Dengan cara seperti ini harapannya peserta didik dapat mengenal akuntansi dengan perumpamaan yang sederhana dan menggunakan hal-hal yang relevan. Pada akhirnya dapat menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah. Dengan menggunakan metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai (Fadli, 2021). Istilah Ilmiah menunjukkan arti bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Indikator rasional mengisyaratkan bahwa penelitian ini telah dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal (Natasya et al., 2022). Kaitannya dengan empiris menunjukkan bahwa kegiatan penelitian dapat diamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan benar-benar terjadi dan dapat dibuktikan (Hasanah, 2017).

Sistematis adalah proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Hernawati, 2017). Karena penelitian ini akan menguraikan konsep, maka penelitian yang akan peneliti gunakan adalah jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang objek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya (Nurngain et al., 2022).

Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah dan menganalisis berbagai literatur yang ada berupa Al-Qur'an, hadis, tafsir, kitab lain, buku, jurnal, maupun hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah. Beberapa alasan penelitian menggunakan metode penelitian kepustakaan adalah:

1. *Self-accounting system* objek yang akan diteliti, belum ada dilapangan karna akuntansi ini baru akan diteliti. Memungkinkan sumber data tidak bisa didapat dari lapangan, namun sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan dalam bentuk buku atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, maupun literatur yang lain maupun video-video yang berkaitan mengenai terkait.
2. Studi kepustakaan diperlukan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala baru yang terjadi yang belum dapat dipahami, semisal *self-accounting* atau akuntansi diri. Tidak semua orang mengetahui apa tugas dan fungsi hidup manusia sehingga manusia memerlukan self accounting. Kemudian dengan studi kepustakaan ini akan dapat dipahami gejala tersebut. Sehingga dalam mengatasi suatu gejala yang terjadi, penulis dapat merumuskan konsep untuk menyelesaikan suatu permasalahan muncul.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep *Self-Accounting System* (Akuntansi Diri) dalam Perspektif Islam

Makna dari penerapan konsep *self-accounting* memiliki sisi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dalam Al-Qur'an sendiri, posisi manusia sebagai khalifah haruslah konsisten dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan kehidupan dengan prinsip *maqashid syariah*.

Konsep *self-accounting* merupakan seni mencatat baik catatan mengenai peristiwa atau transaksi yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif yang dilakukan oleh seseorang untuk kepentingan dirinya sendiri. yang nantinya dapat digunakan sebagai pertanggung jawaban dan dapat digunakan untuk audit diri (*muhasabah* diri) dalam rangka pengambilan keputusan. Makna konsep *self-accounting* berdasarkan konsepnya memiliki beberapa tujuan, diantaranya: Koreksi diri; Alat ukur dan menentukan strategi kedepan; Sarana kemajuan bidang pendidikan; Mengungkap kejadian-kejadian yang dapat memberikan nilai untuk kemajuan; Sebagai alat bukti (akuntabilitas); Catatan sejarah; Mengendalikan kehidupan yang dapat menjadi sarana manusia sebagai khalifah di muka bumi.

2. Neraca dalam Perumpamaan Konsep *Self-Accounting System*

Persamaan akuntansi merupakan intisari catatan semua harta, hutang dan modal. Harta adalah semua aset yang dimiliki, hutang adalah kewajiban yang harus dibayar, dan modal

adalah hasil perbandingan antara harta yang dimiliki dikurangi kewajiban yang harus dibayar. Dengan kata lain modal sama dengan selisih antara harta dikurangi hutang.

Neraca, di dalam Al-Qur'an disebut dengan *mizan* yang artinya timbangan. Hal ini juga dapat digunakan untuk mengukur kebaikan yang telah dilakukan oleh manusia di muka bumi, atau timbangan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk yang telah diperbuat. Dalam perspektif Al-Qur'an timbangan atas perbuatan manusia tidak dapat disimpulkan dengan sempurna, manusia hanya dapat menghitung atau mencatat berdasarkan berapa banyak perbuatan yang sudah dilakukan. Karena untuk menentukan nilai dari suatu perbuatan tergantung niat, oleh karena itu di dalam neraca akuntansi diri (*Self-Accounting*) tidak ditentukan nilai angka dari suatu perbuatan. Melainkan dalam *self-accounting* adalah mencatat apa yang telah dilakukan. Seperti perintah dalam QS. Al-Jasiyah/45:29 serta QS. Al-Hujurat/49:13.

3. Standar Konsep *Self-Accounting System*

Standar *self-accounting* yang digunakan adalah Al-Qur'an dan sunnah. Hasil dari *self-accounting* ini dapat dilakukan *self-audit*. Dalam bahasa Al-Qur'an *self-audit* disebut *muhasabah* atau mengkoreksi diri. Untuk menyusun standar akuntansi diri, penulisan melakukan banyak penelusuran ayat-ayat al-Quran dan sumber hukum Islam lainnya.

Standar *self-accounting system* dapat dibagi menjadi 2 (dua) macam yaitu standar perintah dan larangan Allah SWT. Dari 2 (dua) macam standar tersebut dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu standar perintah dan larangan dalam konteks yang berakitan dengan hubungan manusia dengan sang pencipta, perintah dan larangan Allah dalam hubungannya antar manusia serta perintah Allah dan larangan dalam hubungan manusia dengan alam sekitar (fauna dan flora). Standar *self-accounting system* adalah Al-Quran dan Sunnah. Dimana pada dasarnya manusia dimanapun berada dan pada semua tingkatan tugas pokok manusia adalah sama yaitu beribadah.

Dalam beribadah, dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yang akan menjadi acuan dalam membuat standar *self-accounting system*, yakni *hablum minallah*, *hablum minanas* dan *hablum minal alam*. Dalam pelaksanaan *self-accounting* bertujuan untuk mengarahkan manusia menjadi hamba Allah yang bertakwa.

4. *Self-Accounting System Assessment*

Prinsip-prinsip penilaian dalam semua tingkatan pendidikan dasar dan menengah. Penilaian dalam implementasi *self-accounting system* ini diterapkan dengan bersandar pada beberapa prinsip:

- a. *Sahih*, Penilaian harus dilakukan berdasar pada data yang mencerminkan kemampuan yang terukur, yaitu dengan menggunakan instrumen yang *sahih*, instrumen yang mengukur apa yang seharusnya diukur.
- b. *Objektif*, Penilaian tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Oleh karena itu perlu dirumuskan pedoman penilai (rubrik) sehingga dapat menyamakan persepsi penilai dan meminimalisir subjektivitas, apalagi dalam penilaian kinerja yang cakupan, otentitas, dan kriteria penilainya sangat kompleks.
- c. *Adil*, Hasil penilaian harus semata-mata dari hasil capaian atau hasil dari apa yang telah dikerjakan, kalau penilaian peserta didik maka, harus dilihat dari capaian belajar peserta didik pada kompetensi yang dinilai. Penilai tidak boleh menguntungkan atau merugikan peserta (didik) yang dinilai karena perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, gender, dan hal-hal lain.
- d. *Terpadu*, Penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Penilaian merupakan proses untuk mengetahui sejauh mana kompetensi telah tercapai. Dalam memastikan penilaian ini diterapkan dengan benar, maka harus dipastikan hal ini benar-benar berada pada suatu system yang terpadu.
- e. *Terbuka*, Untuk peserta didik prosedur penilaian dan kriteria penilaian harus jelas dan tepat oleh siapapun. Pihak yang dinilai (peserta didik) dan pengguna hasil penilaian berhak tahu proses dan acuan yang digunakan dalam penilaian, sehingga hasil dapat diterima oleh siapapun.
- f. *Menyeluruh dan Berkesinambungan*, Penilaian oleh guru atau pendidik mencakup semua aspek, terutama semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau semua peserta didik. Instrumen penilaian yang digunakan secara konstruksi harus merepresentasikan aspek yang dinilai secara utuh. Penilaian dilakukan dengan berbagai teknik dan instrumen, diselenggarakan sepanjang proses pembelajaran, dan menggunakan pendekatan *assessment as learning, for learning, dan of learning* secara proposional.
- g. *Sistematis*, Penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang sistematis. Penilaian sebaiknya diawali dengan pemetaan. Dilakukan identifikasi dan analisis kompetensi dasar, dan indikator ketercapaian kompetensi dasar.

- h. *Akuntabel*, Penilaian dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Akuntabilitas penilaian dapat dipenuhi bila penilaian dilakukan secara *sahih*, objektif, adil dan terbuka, sebagaimana telah diuraikan.

5. Konsep *Self-Accounting System* (*Self-Accounting System*) untuk Media Pembelajaran

Program *self-accounting* dapat dibagi beberapa macam tergantung dari kebutuhan dan jenis *self-accounting* itu sendiri. Beberapa jenis konsep *self-accounting* yang dibahas dalam penelitian.

a. Konsep *Self Accounting* untuk Pra dan Pendidikan Tingkat Dasar

Pada dasarnya *self-accounting* untuk pendidikan tingkat dasar dimulai dari tingkat pra-sekolah sampai pada tingkat sekolah dasar. Pada tingkat ini lebih banyak pada tahap pengenalan catatan apa yang harus dilakukan oleh murid. Catatan tersebut dipersiapkan oleh para guru pendidik atau orang tua murid itu sendiri. peserta didik atau murid hanya menconteng pada kolom yang sudah disediakan setiap hari. Langkah selanjutnya setelah implementasi dapat dilakukan evaluasi atas apa yang telah dikerjakan oleh seorang murid.

Tentunya yang melakukan *audit* adalah guru pendidik atau dalam ilmu akuntansi sebagai auditornya. Hasil evaluasi murid dapat digunakan untuk melihat: kedisiplinan, perkembangan, kecendrungan, sifat, hobi, kemampuan, dari seorang anak didik. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam melaksanakan *self-accounting* untuk Pendidikan tingkat dasar:

- 1) Pendidik/guru membuat formulir *self-accounting* untuk setiap peserta didik yang isinya kegiatan yang dilakukan setiap hari.
- 2) Setiap peserta didik diberikan formulir catatan apa saja yang telah dilakukan setiap hari selama satu minggu dengan cara men-*checklist* pada kolom YA jika dilakukan oleh murid atau TIDAK jika tidak dilakukan.
- 3) Dalam mengimplentasikan *self-accounting* ini perlu peran serta guru dan orang tua murid. Agar anak dapat melaksanakan dan mengerti.
- 4) Setiap satu minggu para murid mengumpulkan *form self-accounting* yang sudah diisi ke guru wali kelas, kemudian wali kelas memberikan form *self-accounting* yang baru untuk satu minggu kedepan, secara terus menerus.
- 5) Selanjutnya untuk melakukan *self-audit* atas *self-accounting* peserta didik pada pendidikan dasar dilakukan oleh guru atau orang tua murid dengan cara membuat tabulasi atas apa yang telah dilakukan sehari-hari dalam catatan *self-accounting* yang telah disediakan.

- 6) Hasil *self-audit* diinformasikan kepada murid dan orang tua murid sebagai dengan catatan-catatan dan rekomendasi.

b. Konsep *Self-Accounting* untuk Pendidikan lanjutan

Konsep *self-accounting* untuk pendidikan tingkat Menengah Atas dan Perguruan Tinggi berbeda dengan tingkat pendidikan dasar (SD dan SMA). pada tingkat ini karna sudah dilatih dari pendidikan tingkat dasar maka, pada tingkat ini diharapkan sudah dapat menulis sendiri apa yang sudah dilakukan sesuai dengan kondisi dan keadaan masing-masing.

Masa remaja banyak sekali bersentuhan dengan dunia luar lingkungan sekolah dan rumah, serta dipengaruhi dengan perkembangan teknologi. oleh sebab itu apa yang dilakukan oleh siswa dan mahasiswa sudah mengarah ke perubahan perilaku, semula *self-accounting* berupa *form*. Namun, pada tahap ini sudah lebih kompleks. *Self-accounting* pada tingkat ini disebut *intermediate self-accounting*.

Pada tingkat lanjutan ini masing-masing siswa atau mahasiswa sudah dapat membedakan dan mengelompokkan kegiatan yang dilakukan. Kegiatan yang berhubungan dengan manusia (meliputi pergaulan dengan teman di lingkungan sekolah, masyarakat dan rumah). Kegiatan *self-accounting* pada tahap ini dapat diterapkan dan dijalankan dengan cara yang menuntun setiap peserta didik mampu mengevaluasi apa yang terbaik untuknya dengan melihat *strengths, weakness, opportunity, dan threats* pada diri pribadi.

c. Konsep *Self Accounting* untuk Orang Dewasa “*Advance Self Accounting*”

Pada tingkat orang dewasa *Self Accounting* sangat berbeda dari tingkat Pendidikan Dasar dan Tingkatan Menengah dan Tinggi. Pada tingkat ini seorang telah bisa menentukan pilihan, karna sudah secara totalitas terjun ke dunia kerja dan masyarakat.

6. *Self-Accounting System* sebagai Sarana Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Sarana pendidikan merupakan suatu peralatan atau perlengkapan yang dapat digunakan secara langsung sebagai penunjang dalam proses pembelajaran seperti perpustakaan, buku – buku, laboratorium dan lainnya. Sarana pendidikan sangat penting keberadaannya, untuk itu dalam pengelolaannya diperlukan perhatian yang serius sehingga terwujudnya proses pembelajaran yang baik. Sarana pendidikan ini tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses pendidikan, karena akan berdampak pelaksanaan pendidikan berjalan menjadi tidak baik.

Sebagai media pembelajaran, sarana pembelajaran yang tepat juga dapat membantu dalam proses berfikir anak. Melalui pemanfaatan sarana belajar dan pembelajaran yang sangat memadai maka dapat memungkinkan peserta didik belajar bukan hanya *how to know* tetapi juga dapat belajar dengan *how to do, how to be* bahkan *how to live together*.

Menurut tokoh pendidikan Kihajar Dewantara membedakan pendidikan menjadi tiga yang dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan yaitu Pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam Sekolah dan pendidikan dalam masyarakat. Untuk mewujudkan manusia sebagai khalifah di bumi ini dengan kualitas sarana pendidikan dengan menggunakan *self-accounting system* dapat dimulai dari tahapan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

a. *Self-Accounting System* sebagai Sarana Pendidikan dalam keluarga

Keluarga berperan penting membuat anak mampu belajar dalam bersosialisasi dan berinteraksi agar anak mampu tumbuh dengan baik pada lingkungan dan masyarakat sekitar. Keluargalah yang bertanggung jawab mendidik agar anak menjadi anak yang berakhlak baik, menjadi khalifah di muka bumi. *Self-accounting system* dirancang sebagai sistem pengukuran diri agar dapat melakukan keseimbangan atas apa yang dikerjakannya yang dapat dimulai dari pendidikan dalam keluarga. Melalui sistem ini seorang anak dapat menempa dirinya menuju kedewasaan.

b. *Self-Accounting System* sebagai Sarana Pendidikan dalam Sekolah

Pendidikan dalam sekolah yang dimulai dari pendidikan pada tingkat pra sekolah (*playgroup*, PAUD atau TK), sekolah dasar, sekolah menengah dan sekolah tinggi. Sekolah bertujuan untuk memberikan bimbingan, memberikan arahan dan mendidik siswanya dengan cara berinteraksi secara langsung dalam ruang kelas. *Self-accounting system* dapat digunakan di sekolah sebagai sarana/media pembelajaran diri para siswa di sekolah dengan guru sebagai fungsi pengawasan. Siswa membuat catatan kegiatan harian mereka dengan mencatat semua kegiatan yang dilakukan di sekolah apa saja berupa kebaikan-kebaikan dan kesalahan-kesalahan. Misalnya dalam hal kebaikan siswa mencatat kegiatan mereka datang tepat waktu disekolah, membersihkan sekolah/piket dan sebagainya. Melalui sistem ini juga dapat membina siswa mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah.

c. *Self accountng system* sebagai sarana Pendidikan dalam Masyarakat

Pengelolaan peranan masyarakat dalam pendidikan diawali dengan kegiatan perencanaan, implementasi, monitoring dan juga evaluasi. *Self-accounting system* dapat menjadi acuan dalam kegiatan tersebut. Dalam tahap perencanaan, membuat perencanaan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dengan melihat potensi-potensi dalam rancangan penyusunan kegiatan. Kegiatan yang dapat digunakan sebagai penunjang pendidikan melalui ilmu pengetahuan dan juga

peranan teknologi serta nilai-nilai spiritualitas di bidang keagamaan. Alasan-alasan dari masyarakat memilih lembaga pendidikan dapat menggunakan *self-accounting system*. Memberikan catatan/tanggapan dari masyarakat secara jujur tentang masukan positif dan negatif yang dicatat dalam bentuk neraca sederhana yaitu Debit (tanggapan positif) dan Kredit (tanggapan negatif). Hal ini dimaksudkan untuk kemajuan lembaga sendiri agar kedepannya menjadi lebih baik.

7. *Self-Accounting System*: Perubahan dan Tantangan di Era Globalisasi

Secara umum peran ilmu pengetahuan dan teknologi adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan daya saing bangsa, memperkokoh persatuan bangsa, mewujudkan pemerintahan yang transparan, dan meningkatkan jati diri bangsa. Melalui ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dapat memanfaatkan sumber daya alam untuk mendukung kesejahteraan dan meningkatkan kualitas hidup. Selain itu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi juga akan meningkatkan kesejahteraan suatu bangsa ke dalam dalam rangka membangun masyarakat modern yang berlandaskan iman dan taqwa (Bayumi, 2018).

Untuk memudahkan pencatatan *self-accounting* dapat dibuat aplikasi android dengan memasukkan rumus-rumus dan kode-kode yang berkenaan dengan *self-accounting*. Desain yang dihasilkan dari aplikasi *self-accounting* ini, antara lain berupa pencatatan melalui neraca yang disesuaikan dengan catatan amal diri. Hasil *self-accounting* dapat digunakan untuk melihat seberapa jauh kita telah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, atau dengan kata lain kita dapat menilai ketakwaan diri. Penerapan suatu konsep dalam sebuah sistem menuntut untuk diterapkannya berbagai integrasi dan keterlibatan berbagai lapisan masyarakat. Semoga manusia tetap memahami perannya di bumi sebagai khalifah. Dan konsep *self-accounting* ini dapat diterima secara luas baik secara konsep begitu juga dengan aplikasinya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan:

1. Konsep *self-accounting system* (akuntansi diri) merupakan bentuk pengembangan keilmuan dan teknologi yang tidak bertentangan dengan perspektif Al-Qur'an. Dengan adanya konsep tersebut dapat mengingatkan manusia mengenai keberadaannya sebagai khalifah di muka bumi.

2. Konsep *self-accounting system* sangat berperan sebagai sarana meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini telah diuraikan bahwa konsep tersebut dapat menjadi konsep terapan sebagai sarana meningkatkan pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat.
3. Perubahan dan tantangan penerapan konsep *self-accounting system* di era globalisasi adalah sebuah keniscayaan yang harus dihadapi. Perkembangan ilmu teknologi telah diterapkan dalam mendukung bahwa konsep tersebut dapat relevan sebagai salah satu media untuk membantu pengembangan dunia pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, E. A. (1994). ACCOUNTING POSTULATES AND PRINCIPLES FROM AN ISLAMIC PERPECTIVE. *Review of Islamic Economics*, 3(2), 3.
- Anastasia Diana, L. S. (2011). *Sistem Informasi Akuntansi, Perancangan, Prosedur dan Penerapan* (1st ed.). Andi Yogyakarta.
- Bayumi, M. R. (2018). *BUILDING INTEGRATION AND INTERCONNECTION IN ISLAMIC ECONOMIC SYSTEM TO CREATE ISLAMIC SOLUTIONS IN SOLVING SOCIAL PROBLEMS*.
- Bodnar, George H. Hopwood, W. S. (2008). , “*Sistem informasi Akuntansi*”, *Salemba Empat, Jakarta (2008): 181*. (Diterjemah). Salemba Empat.
- Carl S. Warren, dkk. (2014). *Accounting Indonesia Adaptation*. Salemba Empat.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Haniffa, R. M., & Hudaib, M. A. (2011). *A THEORETICAL FRAMEWORK FOR THE DEVELOPMENT OF THE ISLAMIC PERSPECTIVE OF ACCOUNTING*. 1.
- Harahap, S. S. (2008). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Hernawati, S. (2017). *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kesehatan Kuantitatif & Kualitatif* (H. S. W. Nugroho (ed.); 1st ed.). Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES).
- Ilham, D. (2020). The Challenge of Islamic Education and How to Change. *International Journal of Asian Education*, 1(1), 15–20.
- Irmawati, F. D. (2015). *Pengaruh Kinerja Keuangan, Politik Dinasti, Dan Kinerja Pemerintah Daerah Terhadap Akuntabilitas Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah Di Indonesia Tahun 2012–2013*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ishak, A. I. & M. (2005). *Akuntansi Keperilakuan*. Salemba Empat.
- Juharyanto, J. (2017). the Internalization of Spiritual Based Characters Value in Building the Culture of Education Organization. *International Research-Based Education Journal*, 1(1).
- Kadir, F. K. A., Aziz, N. A. A., & Rusli, N. (2022). The Role of Human Beings as Caliphs in Preserving Nature in this Internet ERA. *Journal of Positive School Psychology*, 6(3), 1681.
- Kamla, R., Gallhofer, S., & Haslam, J. (2006). Islam, nature and accounting: Islamic

- principles and the notion of accounting for the environment. *Elsevier Accounting Forum*, 260.
- Kartika, S., Husni, H., & Millah, S. (2019). Pengaruh kualitas sarana dan prasarana terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL], 7(1), 113–126.
- Kemenag. (2019). *Al'Quran Word*.
- Lestari, N. L. W. T., & Dewi, N. N. S. R. T. (2020). Pengaruh pemahaman akuntansi, pemanfaatan sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian intern terhadap kualitas laporan keuangan. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 170–178.
- Moto, M. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 20–28.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Informasi Akuntansi*. Salemba Empat.
- Nabilla, D. R., & Hasin, A. (2022). Analisis Efektivitas Penerapan Standard Operating Procedure (SOP) pada Departemen Community & Academy RUN System (PT Global Sukses Solusi Tbk). *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 1(6), 60.
- Natasya, A., Putri, T., Siahaan, R. P. J., & Khoirunnisa, A. (2022). Filsafat Ilmu dan Pengembangan Metode Ilmiah. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 167–179. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3932>
- Nurgain, A., Puspita, R. D., & Mulyani, P. S. (2022). *METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL- QUR ' AN*. 2, 778–790.
- Pane, A. S. (2020). ACCOUNTING IN ISLAMIC VIEWS. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(2), 9.
- Permatasari, M. P., Triyuwono, I., & Mulawarman, A. D. (2021). ISLAMIC VALUES IN ACCOUNTING INFORMATION GOVERNANCE OF THIRD-SECTOR ORGANISATION. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 1.
- Raharjo, E. (2007). *Teori Agency dan Teori Stewardship dalam Perspektif Akuntansi*. *Fokus Ekonomi* 2,.
- Salman, K. R. (2022). Exploring the History of Islamic Accounting and the Concept of Accountability in an Islamic Perspective. *Journal of Islamic Economic and Business Research*, 2(2), 114.
- Syukriyana, D., Sasongko, N., & Trisnawati, R. (2021). ACCOUNTING IN ISLAMIC SOCIETIES: AL BAQARAH 282-283. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(4), 1241.
- Yusuf, B. (2016). MANUSIA DAN AMANAHNYA; KAJIAN TEOLOGIS BERWAWASAN LINGKUNGAN. *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah*, 2(2), 125–144. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v2i2.3439>
- Zulkarnaen, A. H. (2017). Penyuluhan Tentang Tata Cara Membuat Peraturan Perusahaan. *Journal of Empowerment*, 1(1), 45.